

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 7, Juli 2024, Halaman 565-568
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12740929>

Hubungan Antara Optimisme dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Kelas Pekerja

Qonitah Lawdhiya^{1*}, Budi Sarasati¹

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jl. Harsono RM No.67, Ragunan, Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia 12550

*Email korespondensi: 202010515156@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Fenomena mahasiswa memiliki peran ganda yaitu bekerja dan kuliah secara bersamaan bukan hal yang baru. Dengan kata lain, bukan hal yang tidak mungkin bagi seseorang pekerja bisa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Resiliensi memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi kemampuan mahasiswa kelas pekerja dalam mempertahankan motivasi, mengatasi hambatan akademik, serta menyeimbangkan antara komitmen akademik dan profesional mereka. mahasiswa kelas pekerja yang memiliki tingkat optimisme yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan akademik dan karier mereka, meskipun dihadapkan pada beban waktu dan tekanan dari pekerjaan. Mereka cenderung memiliki kesuksesan dalam studi mereka. Maka dapat disimpulkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara optimisme dengan resiliensi pada mahasiswa kelas pekerja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Metode penelitian kuantitatif korelasional yang diterapkan pada penelitian ini telah disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara optimisme dan resiliensi pada mahasiswa kelas pekerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Subyek pada penelitian ini adalah 115 mahasiswa yang mengambil kelas pekerja di Universitas X Kota Bekasi. Instrumen penelitian ini menggunakan skala optimisme dari (Carver et al., 2010) *Life Orientation Test-Revised (LOT-R)* dan skala resiliensi oleh (Connor dan Davidson, 2003) *resilience scale (CD-RISC)*. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS ditemukan hasil (koefisien korelasi 0,059* dengan nilai sig 0,013 $p > 0,005$) yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan terhadap optimisme dengan resiliensi.

Kata kunci: Resiliensi, Mahasiswa, Optimisme

Abstract

*The phenomenon of students having a dual role of working and studying simultaneously is not new. In other words, it is not impossible for a working person to continue their studies at university. Resilience has a significant role in influencing the ability of working-class students to maintain motivation, overcome academic obstacles, and balance their academic and professional commitments. Working-class students who have a high level of optimism tend to have higher motivation to achieve their academic and career goals, despite being faced with time burdens and pressures from work. They tend to have success in their studies. So it can be concluded that the purpose to be achieved in this study is to determine the relationship between optimism and resilience in working-class students. This study uses correlational quantitative research methods. The correlational quantitative research method applied in this study has been adjusted to the research objectives to determine whether there is a relationship between optimism and resilience in working-class students. The method used in this research is quantitative research method. The subjects in this study were 115 students who took working class at University X, Bekasi City. This research instrument uses the optimism scale from (Carver et al., 2010) *Life Orientation Test-Revised (LOT-R)* and the resilience scale by (Connor and Davidson, 2003) *resilience scale (CD-RISC)*. Based on the results of SPSS calculations, the results were found (correlation coefficient 0.059 * with a sig value of 0.013 $p > 0.005$) which means that there is a significant positive relationship between optimism and resilience.*

Keywords: Resilience, Student, Optimism

Article Info

Received date: 5 Juli 2024

Revised date: 9 Juli 2024

Accepted date: 15 Juli 2024

PENDAHULUAN

Setiap individu berhak memiliki ilmu pengetahuan yang merupakan hal penting bagi manusia. Individu dapat menambah ilmu dan mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa yang mengambil kelas pekerja memiliki tanggung jawab yang lebih mereka harus membagi waktu untuk mengerjakan tugas kuliah dan beristirahat. (Mujidah et al., 2021) juga berpendapat bahwa dengan berbagai motivasi dan harapan yang positif, pekerja dengan antusias yang sangat tinggi mendaftarkan diri sebagai seorang mahasiswa setelah berfikir panjang dan menggunakan pendapatannya untuk membiayai pendidikan. Fenomena mahasiswa memiliki peran ganda yaitu bekerja dan kuliah secara bersamaan bukan hal yang baru. Dengan kata lain, bukan hal yang tidak mungkin bagi seseorang pekerja bisa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Musafiri dan Umroh (2022) seorang menjadi mahasiswa merupakan jenjang pendidikan formal teratas yaitu perguruan tinggi yang dituntut untuk menciptakan sesuatu yang baru oleh masyarakat. Mahasiswa yang berada pada perguruan tinggi diharuskan mandiri dan bertanggung jawab atas akademiknya, antara lain tugas kuliah, tugas lapangan, mengikuti KKN, magang, menulis jurnal dan membuat skripsi. Mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan tentunya melaksanakan kewajiban mereka untuk menuntut ilmu. Bagi mahasiswa yang sedang berkuliah, menikah tetap merupakan sunnah. Dalam hal ini, kuliah harus menjadi prioritas utama dibandingkan menikah, meskipun mereka tetap dituntut untuk menjalankan kewajibannya baik sebagai pasangan suami istri maupun sebagai mahasiswa (Yusri dan Malik, 2023).

Setyawan dan Wulandari (2020) menjelaskan seseorang yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sudah diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2023 menyebutkan bahwa dalam pasal 4 ayat 2 bahwa pendidikan dilaksanakan sebagai suatu kesatuan yang sistematis dan ambiguitas. Bekerja dan sekaligus menjadi mahasiswa tentu saja akan menghadapi rintangan tambahan dalam mengatur waktu, tenaga, dan istirahat, serta mengelola keuangan karena meningkatnya biaya untuk berkuliah, sementara membagi waktu untuk lembur mereka tidak memiliki peluang tersebut. Mahasiswa kelas pekerja seringkali dihadapkan pada keterbatasan waktu yang signifikan, yang dapat memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan akademik tambahan di luar jam kuliah. Selain itu, tekanan finansial juga sering menjadi faktor yang membatasi akses mereka terhadap sumber daya pendidikan tambahan.

Reivich dan Shatte (2002) dalam Hertinjung et al (2022) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu optimisme. Optimisme individu mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi dan mampu menangani segala kesulitan serta melangkah maju dalam kehidupan. Individu yang optimis mampu berpikir positif meski dalam situasi sulit dan mempunyai harapan untuk masa depan. Selanjutnya, masyarakat menjadi lebih sehat secara fisik dan mental. Pentingnya mempunyai rasa optimis untuk percaya pada kemampuan diri sendiri dalam menilai permasalahan dengan hati-hati. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan individu yang memiliki rasa optimis dapat mengendalikan diri dan menangani masalah dengan baik, individu yang gagal menangani permasalahannya dengan hati-hati kemungkinan besar memiliki rasa optimis yang kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva et al (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa kelas pekerja yang memiliki tingkat optimisme yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan akademik dan karier mereka, meskipun dihadapkan pada beban waktu dan tekanan dari pekerjaan. Mereka cenderung memiliki kesuksesan dalam studi mereka. Selain itu, optimisme juga telah terbukti memiliki dampak positif pada kesejahteraan psikologis mahasiswa kelas pekerja. Sesuai dengan penelitian Sari dan Eva (2021) mahasiswa yang memiliki sikap optimis cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah dan memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, meskipun mereka dihadapkan pada tuntutan ganda dari pekerjaan dan studi.

METODE

Metode penelitian kuantitatif yaitu metode yang digunakan untuk mempelajari populasi dan sampel tertentu dengan menggunakan data berupa skor atau angka dan untuk melakukan analisis data statistik yang bertujuan untuk membuktikan metode hipotesis yang diajukan (Periantalo, 2016). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional ialah penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel (Periantalo, 2016). Metode penelitian kuantitatif korelasional yang diterapkan pada penelitian ini

telah disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara optimisme dan resiliensi pada mahasiswa kelas pekerja.

Populasi merupakan daerah atau wilayah yang digeneralisasi, terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu (Periantalo, 2016). Populasi pada penelitian ini adalah 115 mahasiswa yang mengambil kelas pekerja di Universitas X.

Penelitian ini, menggunakan Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah teknik *nonprobability*, Teknik *nonprobability sampling* yaitu Teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama untuk setiap anggota populasi agar dipilih menjadi sampel.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu skala optimisme dari (Carver et al., 2010) *Life Orientation Test-Revised (LOT-R)* berdasarkan satu dimensi, yaitu unidimensional yang berjumlah 10 aitem, terdiri dari 3 item favourable, 3 item unfavourable dan 4 item pengalih. Sedangkan, skala resiliensi oleh (Connor dan Davidson, 2003) *resilience scale (CD-RISC)* berdasarkan lima aspek resiliensi yaitu, kompetisi individu, kepercayaan pada naluri, penerimaan diri yang positif kepada orang lain, control diri dan pengaruh keyakinan.. Dalam skala likert terdapat dua jenis aitem, yaitu favourable yang mendukung kontrak yang ingin diungkap dan unfavourable yang merupakan negasi dari kontrak yang ingin diungkap (Periantalo, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 115 orang, yang merupakan mahasiswa kelas pekerja di Universitas X kota Bekasi. Hasil Uji korelasi dalam penelitian ini memenuhi uji asumsi yang merupakan data terdistribusi dengan normal. Diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Korelasi

<i>Pearson Product Moment</i>			
		Resiliensi	Optimisme
Resiliensi	Pearson Correlation	1	0,059*
	Sig. (2-tailed)		0,531
	N	115	115
Optimisme	Pearson Correlation	0,059*	1
	Sig. (2-tailed)	0,531	
	N	115	115

Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut, maka diketahui nilai skor r koefisien korelasi sebesar (0,059*), dengan taraf signifikansi 0,013, yang dapat diartikan bahwa hasil signifikansi ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan optimisme, dan dapat diketahui arah korelasi pada hubungan tersebut adalah positif berkategori lemah dengan makna adanya kemungkinan, hal ini berdasarkan nilai korelasi sebesar $r = 0,059$ ($p = 0,531$; $p < 0,05$), yang berarti semakin tinggi resiliensi, maka akan semakin tinggi juga optimisme, begitupun sebaliknya, semakin tinggi optimisme, maka semakin tinggi resiliensi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara Optimisme dengan Resiliensi pada mahasiswa kelas pekerja, dengan arah korelasi positif lemah. Artinya, ketika Optimisme pada seseorang meningkat maka Resiliensi positif, begitu juga sebaliknya. Jika Optimisme pada seseorang menurun maka Resiliensi negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Carver, C. S., Scheier, M. F., & Segerstrom, S. C. (2010). Optimism. In *Clinical Psychology Review* (Vol. 30, Issue 7, Pp. 879–889). <https://doi.org/10.1016/J.Cpr.2010.01.006>

- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development Of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression And Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/Da.10113>
- Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., & Bisri, Moh. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Dengan Religiusitas Sebagai Moderator. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 122–131. <https://doi.org/10.17977/Um001v5i32020p122>
- Hertinjung, W. S., Yuwono, S., Partini, Laksita, A. K., Ramandani, A. A., & Kencana, S. S. (2022). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Resiliensi Remaja Di Masa Pandemi* (Vol. 17, Issue 2). www.kemdikbud.go.id
- Mujidah, Anisah, L., & Widjanarko, M. (2021). Hubungan Konsep Diri Dan Aktualisasi Diri Dengan Resiliensi Mahasiswa Universitas Selamat Sri Kendal Yang Bekerja. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7.
- Musafiri, M. R. Al, & Umroh, N. M. (2022). *Hubungan Optimisme Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengerjakan Skripsi: Vol. Ii* (Issue 2).
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi* (Pustaka Pelajar).
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcoming Life Hurdles*.
- Sari, A. T., & Eva, N. (2021). *Hubungan Optimisme Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Fresh Graduate Yang Sedang Mencari Pekerjaan: Sebuah Literature Review*.
- Setyawan, W., & Wulandari, S. (2020). Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa Kelas Karyawan Di Cikarang. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, Vol 11.
- Yusri, A. M., & Malik, A. (2023). *Dampak Pernikahan Dalam Masa Studi Pada Perkuliahan Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Dakwah Wal-Irsyad (STAI DDI) Maros* (Vol. 1, Issue 01).